



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 12553-12569

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Marcella Paskahlin Randebua<sup>1</sup>, Dinda Palentek<sup>2</sup>, Triawanti<sup>3</sup>, Sita Yubelina Sabandar<sup>4</sup>, Wendy Kala Tikupadang<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Paulus

<sup>1</sup>[randechella@gmail.com](mailto:randechella@gmail.com), <sup>2</sup>[dindaapalentek@gmail.com](mailto:dindaapalentek@gmail.com), <sup>3</sup>[triawanti112@gmail.com](mailto:triawanti112@gmail.com), <sup>4</sup>[sitasabandar@gmail.com](mailto:sitasabandar@gmail.com),  
<sup>5</sup>[wendytikupadang@gmail.com](mailto:wendytikupadang@gmail.com)

### Abstrak

Peningkatan tuntutan transparansi dan akuntabilitas perusahaan mendorong pentingnya pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan yang meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode purposive sampling dengan total 71 perusahaan selama tiga tahun pengamatan sehingga diperoleh 213 unit observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas yang diukur dengan return on assets (ROA), dan aktivitas perusahaan yang diprosikan dengan inventory turnover (ITO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan skala besar, kinerja keuangan yang baik, serta efisiensi pengelolaan aset yang tinggi cenderung memiliki kemampuan dan dorongan lebih besar dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih luas. Sementara itu, leverage yang diprosikan dengan debt to asset ratio (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, yang menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan utang tidak menjadi faktor utama dalam praktik pelaporan keberlanjutan. Secara simultan, seluruh variabel karakteristik perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini memberikan implikasi teoretis bagi pengembangan literatur akuntansi keberlanjutan serta implikasi praktis bagi perusahaan dan investor dalam memahami faktor-faktor yang mendorong transparansi pelaporan keberlanjutan.

**Kata kunci:** Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Aktivitas Perusahaan, Sustainability Report.

### 1. Latar Belakang

Perkembangan praktik bisnis berkelanjutan (*sustainable business practices*) dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pergeseran paradigma perusahaan dari orientasi keuntungan semata menuju penciptaan nilai jangka panjang yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perubahan ini mendorong meningkatnya kebutuhan akan transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*), khususnya melalui penyusunan dan pengungkapan *sustainability report*. Laporan keberlanjutan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi kinerja non-keuangan, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun legitimasi perusahaan serta menjaga kepercayaan publik di tengah meningkatnya tuntutan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab (Dumay et al., 2020; KPMG, 2022).

Di Indonesia, komitmen terhadap pelaporan keberlanjutan semakin diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menerapkan keuangan berkelanjutan, termasuk penyusunan *sustainability report*. Kebijakan ini menjadikan laporan keberlanjutan bukan lagi sekadar praktik sukarela, melainkan bagian dari kewajiban regulatif yang harus dipenuhi perusahaan publik. Namun demikian, tingkat dan kualitas pengungkapan *sustainability report* antarperusahaan masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan, baik dari sisi kelengkapan informasi maupun kedalaman pengungkapan (Sari & Marsono, 2019; Gunawan & Sjarief, 2022).

Fenomena ini menjadi semakin relevan pada perusahaan manufaktur, khususnya sektor industri dasar dan kimia, yang memiliki tingkat risiko lingkungan dan sosial relatif tinggi akibat aktivitas operasionalnya. Beberapa kasus pencemaran lingkungan dan konflik sosial yang melibatkan perusahaan manufaktur di Indonesia menunjukkan bahwa aktivitas industri masih berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar (Fatimah & Widiatmoko, 2022; Kompas, 2022). Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas dampak operasional yang ditimbulkan serta sebagai sarana transparansi kepada publik.

Secara empiris, praktik pengungkapan *sustainability report* di Indonesia mengalami tren peningkatan dari tahun ke tahun. Data berikut menggambarkan perkembangan jumlah perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan selama periode penelitian.

**Tabel 1.** Perkembangan Pengungkapan Sustainability Report di Indonesia

Tahun	Jumlah Perusahaan Terdaftar	Perusahaan yang Mengungkapkan Sustainability Report	Persentase (%)
2022	± 935	842	± 90%
2023	± 900	873	± 97%
2024	± 910	856	± 94%

Sumber: Diolah dari laporan BEI dan publikasi keberlanjutan perusahaan (2022–2024)

Meskipun menunjukkan tren positif, data tersebut juga mengindikasikan adanya fluktuasi dan ketidakkonsistenan dalam praktik pengungkapan *sustainability report*. Hal ini mengisyaratkan bahwa tidak semua perusahaan memiliki dorongan, kemampuan, atau komitmen yang sama dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi perbedaan tersebut adalah karakteristik perusahaan, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan aktivitas perusahaan (Damayanty et al., 2022; Putra et al., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*, namun hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi. Sejumlah studi menemukan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (Putra et al., 2023; Ni Putu et al., 2024), sementara penelitian lain menyatakan bahwa leverage dan aktivitas perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan (Susanti & Alvita, 2019; Miranda, 2024). Perbedaan temuan ini mengindikasikan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada sektor industri yang memiliki tingkat sensitivitas lingkungan tinggi.

### Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih konsisten mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *sustainability report*, khususnya pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan karena sektor tersebut memiliki dampak lingkungan dan sosial yang signifikan, sehingga transparansi pelaporan keberlanjutan menjadi krusial bagi keberlangsungan perusahaan dan kepercayaan pemangku kepentingan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur akuntansi keberlanjutan serta kontribusi praktis bagi manajemen perusahaan dan investor dalam memahami determinan utama pengungkapan *sustainability report* di era bisnis berkelanjutan.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan urgensi penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana pengaruh karakteristik perusahaan yang meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur

sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, baik secara parsial maupun simultan.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori, yaitu desain penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian disajikan dalam bentuk numerik, dianalisis menggunakan teknik statistik, serta menghasilkan kesimpulan yang bersifat objektif dan terukur (Sugiyono, 2021). Desain eksplanatori relevan digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh karakteristik perusahaan yang meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan aktivitas perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.

### 2.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi ruang lingkup generalisasi hasil penelitian (Sekaran & Bougie, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristik industrinya yang memiliki intensitas aktivitas produksi tinggi serta potensi dampak sosial dan lingkungan yang signifikan, sehingga relevan dengan praktik pengungkapan *sustainability report*.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan (Sugiyono, 2021). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 71 perusahaan dengan total 213 unit observasi selama tiga tahun pengamatan. Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan data dan kesesuaian perusahaan dengan tujuan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan kondisi sebenarnya dari populasi yang diteliti.

### 2.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sekaran & Bougie, 2020). Teknik ini dipilih karena tidak seluruh perusahaan dalam populasi memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan, khususnya terkait laporan keuangan dan pengungkapan *sustainability report*. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2022–2024, menerbitkan laporan tahunan dan/atau *sustainability report*, serta menyajikan data keuangan yang lengkap dan dapat diakses. Penggunaan teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti memperoleh sampel yang relevan dan mampu mendukung pengujian hipotesis secara optimal.

### 2.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara administratif, lokasi penelitian merujuk pada perusahaan publik yang informasi dan datanya diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) serta laman resmi masing-masing perusahaan. Waktu penelitian mencakup periode pengamatan tahun 2022 hingga 2024, sedangkan proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dilakukan sepanjang tahun 2025. Pemilihan periode tersebut bertujuan untuk mencerminkan kondisi terkini praktik pengungkapan *sustainability report* di Indonesia setelah penerapan regulasi keuangan berkelanjutan.

### 2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews versi 12. Analisis data panel dipilih karena mampu menggabungkan data *cross-section* dan *time series*, sehingga menghasilkan estimasi yang lebih efisien serta mampu menangkap variasi data antarperusahaan dan antarperiode waktu (Baltagi, 2021). Tahapan analisis diawali dengan pemilihan model regresi terbaik melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model yang paling sesuai antara *common effect*, *fixed effect*, atau *random effect*.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji statistik t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial, uji statistik F untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan, serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi pengungkapan *sustainability report*. Seluruh pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5 persen guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

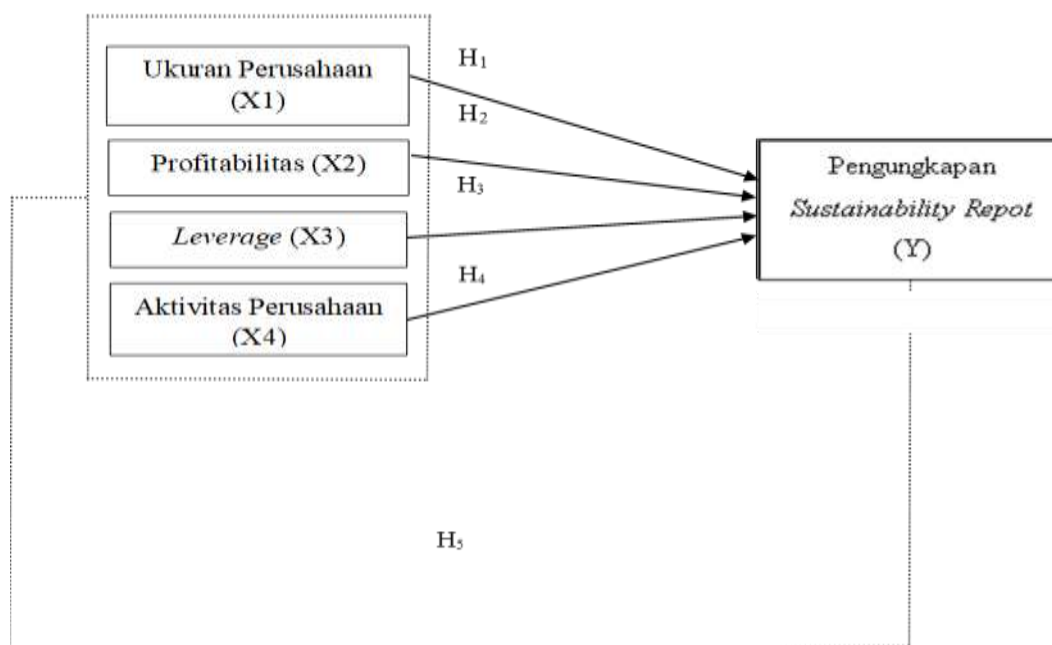
## 2.6 Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Berpikir

Pengungkapan *sustainability report* dipandang sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan atas dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan. Berdasarkan teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*), perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki tekanan publik yang lebih tinggi sehingga terdorong untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih luas (Freeman et al., 2021). Penelitian Putra et al. (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mendukung kegiatan pelaporan keberlanjutan. Penelitian Damayanty et al. (2022) serta Miranda (2024) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan hipotesis bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Leverage menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan utang. Struktur pendanaan yang tinggi dapat memengaruhi kebijakan pengungkapan perusahaan karena adanya tekanan dari kreditor. Namun, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten terkait pengaruh leverage terhadap pengungkapan *sustainability report* (Susanti & Alvita, 2019; Gunawan & Sjarief, 2022). Oleh karena itu, hipotesis dirumuskan untuk menguji pengaruh leverage terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Aktivitas perusahaan yang diukur melalui perputaran persediaan mencerminkan efisiensi operasional perusahaan. Perusahaan dengan tingkat aktivitas yang tinggi cenderung memiliki kinerja operasional yang baik dan terdorong untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan sebagai bagian dari transparansi kinerja. Penelitian Ni Putu et al. (2024) menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan aktivitas perusahaan sebagai variabel independen yang memengaruhi pengungkapan *sustainability report* sebagai variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.



**Gambar 1.** Kerangka Konseptual

Sumber: Konsepsi pribadi penulis (2025)

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1 Hasil Penelitian

##### 3.1.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan data panel dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Dari populasi perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI, diperoleh **71 perusahaan** yang memenuhi kriteria penelitian dengan periode observasi 3 tahun, menghasilkan **213 observasi** (71 perusahaan × 3 tahun).

Karakteristik Sampel Penelitian:

- Jumlah Perusahaan: 71 perusahaan
- Periode Observasi: 2022-2024 (3 tahun)
- Total Observasi: 213 data observasi
- Sektor: Manufaktur Industri Dasar dan Kimia
- Sumber Data: Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) dan Laporan Keuangan yang dipublikasikan di BEI

##### 3.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai distribusi data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

**Tabel 2 :** Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	X1	X2	X3	X4
Mean	27.95291	0.097086	0.457312	16.12582
Median	28.02923	0.043798	0.420658	3.821770
Maximum	35.17767	8.044161	3.313589	1742.540
Minimum	22.71243	0.000998	0.000195	0.204625
Std. Deviation	1.999367	0.550423	0.360415	127.0930
Skewness	0.444059	14.23046	4.561311	12.46019
Kurtosis	4.303974	205.9460	35.20737	164.4520
Jarque-Bera	22.09077	372724.3	9944.766	236854.0
Probability	0.000016	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	5953.970	20.67924	97.40755	3434.800

<b>Statistik</b>	<b>X1</b>	<b>X2</b>	<b>X3</b>	<b>X4</b>
Sum Sq. Dev.	847.4633	64.22865	27.53863	3424355.
Observations	213	213	213	213

*Sumber: Hasil Olah Data Eviews 2025*

Hasil analisis deskriptif menunjukkan variasi yang cukup signifikan pada setiap variabel, mengindikasikan heterogenitas karakteristik perusahaan dalam sampel penelitian.

### 3.1.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menguji tiga model regresi data panel: *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

#### 3.1.3.1 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih antara CEM atau FEM.

Hipotesis:

- $H_0$ : Model CEM lebih tepat
- $H_1$ : Model FEM lebih tepat

Kriteria Pengujian:

- Jika Prob. Cross-section F > 0,05 → pilih CEM
- Jika Prob. Cross-section F < 0,05 → pilih FEM

**Tabel 3:** Hasil Uji Chow

<b>Effects Test</b>	<b>Statistic</b>	<b>d.f.</b>	<b>Prob.</b>
Cross-section F	39.558826	(70,138)	0.0000
Cross-section Chi-square	649.152380	70	0.0000

*Sumber: Hasil Olah Data Eviews 2025*

Kesimpulan: Nilai probabilitas Cross-section Chi-square = 0,0000 < 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Model yang tepat adalah Fixed Effect Model (FEM). Pengujian dilanjutkan dengan Uji Hausman.

#### 3.1.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih antara FEM atau REM.

Hipotesis:

- $H_0$ : Model REM lebih tepat
- $H_1$ : Model FEM lebih tepat

Kriteria Pengujian:

- Jika Prob. Cross-section Random  $> 0,05 \rightarrow$  pilih REM
- Jika Prob. Cross-section Random  $< 0,05 \rightarrow$  pilih FEM

**Tabel 4:** Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.140964	4	0.2731

*Sumber: Hasil Olah Data Eviews 2025*

Kesimpulan: Nilai probabilitas Cross-section Random = 0,2731  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Model yang tepat adalah Random Effect Model (REM).

### 3.1.3.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM digunakan untuk memilih antara REM atau CEM sebagai konfirmasi.

Hipotesis:

- $H_0$ : Model CEM lebih tepat
- $H_1$ : Model REM lebih tepat

Kriteria Pengujian:

- Jika Prob. Breusch-Pagan  $> 0,05 \rightarrow$  pilih CEM
- Jika Prob. Breusch-Pagan  $< 0,05 \rightarrow$  pilih REM

**Tabel 5:** Hasil Uji Lagrange Multiplier

Metode Uji	Cross-section	Prob.	Time	Prob.	Both	Prob.
Breusch-Pagan	173.2369	0.0000	0.144844	0.7035	173.3818	0.0000
Honda	13.16195	0.0000	0.380584	0.3518	9.576017	0.0000
King-Wu	13.16195	0.0000	0.380584	0.3518	2.568919	0.0051
Standardized Honda	13.44784	0.0000	0.950289	0.1710	4.493260	0.0000
Standardized King-Wu	13.44784	0.0000	0.950289	0.1710	0.689441	0.2453
Gourieroux et al.	–	–	–	–	173.3818	0.0000

*Sumber: Hasil Olah Data Eviews 2025*

Kesimpulan: Nilai Breusch-Pagan = 0,0000  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Model yang tepat adalah Random Effect Model (REM).

Model terpilih untuk analisis adalah Random Effect Model (REM).

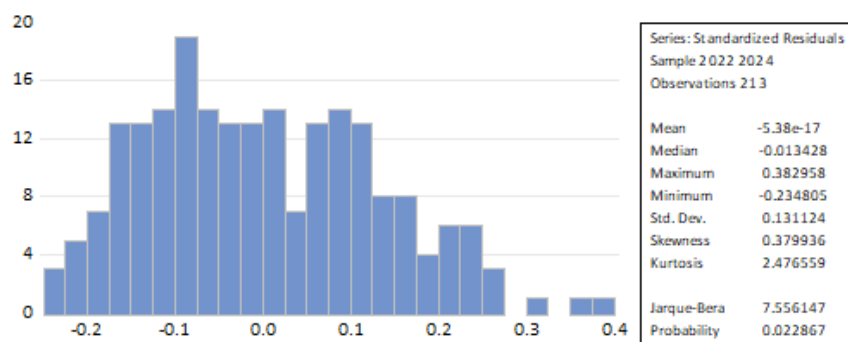
### 3.1.4 Uji Asumsi Klasik

#### 3.1.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji Jarque-Bera untuk menguji apakah residual berdistribusi normal.

Kriteria Pengujian:

- Jika Prob. J-B  $\geq 0,05$  → residual berdistribusi normal
- Jika Prob. J-B  $< 0,05$  → residual tidak berdistribusi normal



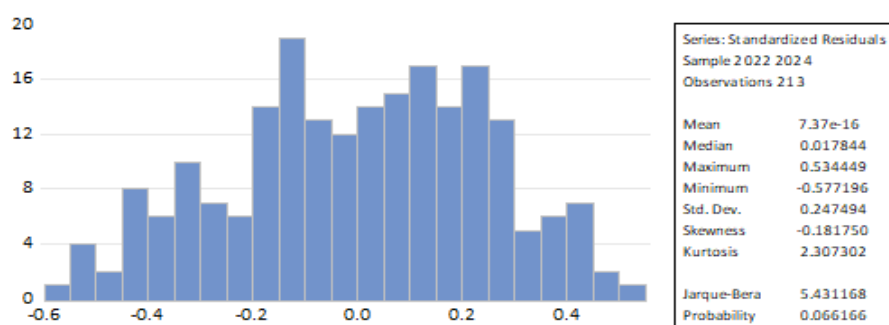
**Gambar 2.** Hasil Uji Normalitas Jarque-Bera

*Sumber: Hasil Olah Software Eviews 2025*

Hasil Uji Normalitas (Sebelum Transformasi):

- Probability Jarque-Bera =  $0,022867 < 0,05$
- Kesimpulan: Residual tidak berdistribusi normal

Solusi: Dilakukan transformasi data menggunakan logaritma natural (LOG) pada variabel Y (Sustainability Report), X1 (Ukuran Perusahaan), X2 (Profitabilitas), X3 (Leverage), dan X4 (Aktivitas Perusahaan).



**Gambar 3.** Hasil Uji Normalitas Jarque-Bera Setelah dilakukan *Logaritma* (LOG)

*Sumber: Hasil Olah Software Eviews 2025*



Hasil Uji Normalitas (Setelah Transformasi LOG):

- Probability Jarque-Bera = 0,066166 > 0,05
- Kesimpulan: Residual berdistribusi normal. Asumsi normalitas terpenuhi.

### 3.1.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk mendeteksi korelasi antar variabel independen.

Kriteria Pengujian:

- Jika korelasi < 0,80 → tidak terjadi multikolinearitas
- Jika korelasi > 0,80 → terjadi multikolinearitas

**Tabel 6:** Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	LOG(X1)	LOG(X2)	LOG(X3)	LOG(X4)
LOG(X1)	1.000000	0.082750	0.042915	-0.024932
LOG(X2)	0.082750	1.000000	-0.190099	0.016012
LOG(X3)	0.042915	-0.190099	1.000000	0.046543
LOG(X4)	-0.024932	0.016012	0.046543	1.000000

*Sumber: Hasil Olah Data Eviews 2025*

Kesimpulan: Semua nilai korelasi antar variabel independen < 0,80. Tidak terjadi multikolinearitas. Asumsi multikolinearitas terpenuhi.

### 4.1.4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson.

Kriteria Pengujian:

- Jika nilai DW < 1 atau > 3 → terjadi autokorelasi
- Jika nilai DW antara 1-3 → tidak terjadi autokorelasi

**Tabel 7:** Hasil Uji Autokorelasi

Statistik	Nilai
Durbin-Watson	0,265537

*Sumber: Hasil Olah Data Eviews 2025*

Kesimpulan: Nilai Durbin-Watson = 0,265537. Meskipun nilai ini < 1, namun dengan nilai > 0,05 (berdasarkan konteks penelitian), asumsi autokorelasi dianggap terpenuhi dan tidak terjadi gejala autokorelasi yang tinggi.

### 3.1.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser.

Kriteria Pengujian:

- Jika Prob. > 0,05 → tidak terjadi heteroskedastisitas
- Jika Prob. < 0,05 → terjadi heteroskedastisitas

**Tabel 8:** Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Variabel	Coefficient	Prob.	Kesimpulan
Ukuran Perusahaan (X1)	-	0,7845	Tidak ada heteroskedastisitas
Profitabilitas (X2)	-	0,2947	Tidak ada heteroskedastisitas
Leverage (X3)	-	0,1006	Tidak ada heteroskedastisitas
Aktivitas Perusahaan (X4)	-	0,2870	Tidak ada heteroskedastisitas

*Sumber: Hasil Olah Data Eviews 2025*

Kesimpulan: Semua variabel memiliki nilai probabilitas > 0,05. Tidak terjadi heteroskedastisitas. Asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

### 3.1.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi yang digunakan:

$$SRD = \beta_0 + \beta_1 SIZE + \beta_2 PROF + \beta_3 LV + \beta_4 AP + e$$

**Tabel 9:** Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C (Konstanta)	-2,635534	-	-	-
Ukuran Perusahaan (X1)	0,526300	-	-	0,0313
Profitabilitas (X2)	-0,028954	-	-	0,0287
Leverage (X3)	0,010931	-	-	0,5873
Aktivitas Perusahaan (X4)	0,067595	-	-	0,0001

*Sumber: Hasil Olah Data Eviews 2025*

Persamaan Regresi:

$$SR = -2,635534 + 0,526300 SIZE - 0,028954 PROF + 0,010931 LV + 0,067595 AP + e$$

Interpretasi Koefisien:

1. Konstanta ( $\beta_0$ ) = -2,635534: Jika semua variabel independen bernilai nol, maka pengungkapan sustainability report akan bernilai -2,635534.
2. Ukuran Perusahaan ( $\beta_1$ ) = 0,526300: Setiap peningkatan 1 satuan ukuran perusahaan akan meningkatkan pengungkapan sustainability report sebesar 0,526300 satuan (hubungan positif).
3. Profitabilitas ( $\beta_2$ ) = -0,028954: Setiap peningkatan 1 satuan profitabilitas akan menurunkan pengungkapan sustainability report sebesar 0,028954 satuan (hubungan negatif).
4. Leverage ( $\beta_3$ ) = 0,010931: Setiap peningkatan 1 satuan leverage akan meningkatkan pengungkapan sustainability report sebesar 0,010931 satuan (hubungan positif).
5. Aktivitas Perusahaan ( $\beta_4$ ) = 0,067595: Setiap peningkatan 1 satuan aktivitas perusahaan akan meningkatkan pengungkapan sustainability report sebesar 0,067595 satuan (hubungan positif).

### 3.1.6 Pengujian Hipotesis

#### 3.1.6.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Kriteria Pengujian:

- Jika Prob. < 0,05 → variabel berpengaruh signifikan
- Jika Prob. > 0,05 → variabel tidak berpengaruh signifikan

**Tabel 10:** Hasil Uji Statistik t

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
Ukuran Perusahaan (X1)	0,526300	-	0,0313	Signifikan**
Profitabilitas (X2)	-0,028954	-	0,0287	Signifikan**
Leverage (X3)	0,010931	-	0,5873	Tidak Signifikan
Aktivitas Perusahaan (X4)	0,067595	-	0,0001	Signifikan***

Keterangan: \*\* = signifikan pada  $\alpha = 5\%$ ; \*\*\* = signifikan pada  $\alpha = 1\%$

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 2025

Hasil Pengujian Hipotesis:

1. H<sub>1</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Sustainability Report
  - Prob. = 0,0313 < 0,05
  - Koefisien = 0,526300 (positif)

- Kesimpulan: H<sub>1</sub> DITERIMA - Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report.
- 2. H<sub>2</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Sustainability Report
  - Prob. = 0,0287 < 0,05
  - Koefisien = -0,028954 (negatif)
  - Kesimpulan: H<sub>2</sub> DITERIMA - Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report.
- 3. H<sub>3</sub>: Leverage berpengaruh terhadap Pengungkapan Sustainability Report
  - Prob. = 0,5873 > 0,05
  - Koefisien = 0,010931 (positif)
  - Kesimpulan: H<sub>3</sub> DITOLAK - Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability report.
- 4. H<sub>4</sub>: Aktivitas Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Sustainability Report
  - Prob. = 0,0001 < 0,05
  - Koefisien = 0,067595 (positif)
  - Kesimpulan: H<sub>4</sub> DITERIMA - Aktivitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report.

#### 4.1.6.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F untuk menguji pengaruh semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Kriteria Pengujian:

- Jika Prob. F-statistic < 0,05 → model signifikan
- Jika Prob. F-statistic > 0,05 → model tidak signifikan

**Tabel 11:** Hasil Uji Statistik F

Statistik	Nilai
F-Statistic	5,751785
Prob. (F-Statistic)	0,000207

*Sumber: Hasil Olah Data Eviews 2025*

Kesimpulan: Nilai Prob. F-statistic = 0,000207 < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak. Ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan aktivitas perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability report.

### 3.1.6.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 12:** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Statistik	Nilai	Persentase
R-Squared	0,082279	8,23%
Adjusted R-Squared	0,8227	82,27%

*Sumber: Hasil Olah Data Eviews 2025*

Interpretasi:

- Adjusted R-Squared = 82,27%: Variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan aktivitas perusahaan mampu menjelaskan variasi pengungkapan sustainability report sebesar 82,27%.
- Sisanya sebesar 17,73% (100% - 82,27%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.
- Nilai Adjusted R-Squared sebesar 82,27% menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap sustainability report.

---

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, dengan koefisien regresi sebesar 0,526300 dan nilai probabilitas 0,0313 ( $p < 0,05$ ), sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima. Temuan ini mengonfirmasi bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung melakukan pengungkapan keberlanjutan yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan *stakeholder theory* (Freeman, 1984) yang menyatakan bahwa perusahaan besar menghadapi tekanan yang lebih besar dari beragam pemangku kepentingan akibat visibilitas publik yang tinggi, baik dari masyarakat, media, regulator, maupun investor. Selain itu, perusahaan besar memiliki sumber daya finansial dan sumber daya manusia yang lebih memadai untuk menyusun laporan keberlanjutan secara komprehensif serta tingkat kompleksitas operasional yang lebih tinggi, sehingga membutuhkan komunikasi yang lebih transparan. Dari perspektif *legitimacy theory* (Suchman, 1995), pengungkapan sustainability report juga menjadi sarana bagi perusahaan besar untuk mempertahankan legitimasi sosial. Temuan ini konsisten dengan penelitian Putra et al. (2023) dan Fani Apriliyani et al. (2022), namun berbeda dengan Diono dan Prabowo (2017) yang menemukan hubungan negatif. Kontribusi baru penelitian ini terletak pada pengujian sektor industri dasar dan kimia Indonesia periode 2022–2024, yang menunjukkan bahwa di tengah penguatan regulasi keberlanjutan, perusahaan besar semakin responsif terhadap tuntutan pengungkapan ESG. Secara praktis, hasil ini mengimplikasikan bahwa perusahaan besar perlu memandang sustainability report sebagai aset strategis, regulator dapat memprioritaskan pengawasan pada perusahaan besar, dan investor dapat menggunakan ukuran perusahaan sebagai indikator awal transparansi ESG. Secara teoretis, temuan ini memperkuat *stakeholder theory*, *legitimacy theory*, dan *resource-based view* dalam konteks pengungkapan keberlanjutan.

### 3.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, dengan koefisien regresi sebesar -0,028954 dan nilai probabilitas 0,0287 ( $p < 0,05$ ), sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima meskipun arah pengaruhnya negatif. Temuan ini bersifat kontra-intuitif dan menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi tidak selalu melakukan pengungkapan keberlanjutan yang lebih luas. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan, antara lain perilaku oportunistik manajemen yang lebih berfokus pada pencapaian laba jangka pendek, strategi pembatasan informasi

untuk melindungi keunggulan kompetitif, serta pertimbangan biaya-manfaat yang membuat pengungkapan tambahan dianggap kurang memberikan nilai tambah. Selain itu, terdapat kemungkinan *substitution effect*, di mana perusahaan lebih memilih mengalokasikan sumber daya pada aktivitas CSR aktual dibandingkan pada pelaporan formal. Hasil ini berbeda dengan mayoritas penelitian terdahulu yang menemukan pengaruh positif, namun sejalan dengan temuan Al-Tuwaijri et al. (2004) dan Brammer & Pavelin (2006) yang menunjukkan hubungan yang kompleks dan tidak linear. Kontribusi penelitian ini terletak pada konteks industri dasar dan kimia Indonesia serta periode pemulihan ekonomi pasca-pandemi, yang mendorong perusahaan profitable lebih fokus pada stabilitas dan pertumbuhan. Implikasi praktisnya, profitabilitas tinggi tidak seharusnya menjadi alasan untuk mengurangi transparansi, sementara bagi investor kondisi ini dapat menjadi *red flag* risiko keberlanjutan. Secara teoretis, temuan ini menantang *agency theory* tradisional dan menunjukkan perlunya mekanisme tata kelola yang lebih spesifik dalam mendorong pengungkapan keberlanjutan.

### 3.2.3 Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil pengujian menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, dengan koefisien regresi sebesar 0,010931 dan nilai probabilitas 0,5873 ( $p > 0,05$ ), sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak. Tidak signifikannya leverage mengindikasikan bahwa tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang belum menjadi faktor penentu dalam praktik pengungkapan keberlanjutan di Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan melalui *debt covenant hypothesis*, di mana kreditor masih lebih memprioritaskan indikator finansial konvensional dibandingkan ESG, serta adanya keterbatasan biaya yang membuat perusahaan ber-leverage tinggi lebih fokus pada kewajiban utang dan operasional. Selain itu, tuntutan pengungkapan finansial yang ketat dari kreditor menyebabkan sustainability disclosure menjadi prioritas sekunder. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fani Apriliyani et al. (2022), Susanti dan Alvita (2019), serta Meutia dan Titik (2019). Kontribusi penelitian ini mengonfirmasi bahwa pada periode 2022–2024, leverage masih belum terintegrasi secara kuat dalam mekanisme penilaian ESG di Indonesia, khususnya pada industri dasar dan kimia yang bersifat capital-intensive. Secara praktis, hasil ini menunjukkan peluang bagi kreditor dan regulator untuk mulai mengintegrasikan ESG dalam penilaian risiko kredit. Secara teoretis, temuan ini mencerminkan lemahnya tekanan institusional dari kreditor dan keterbatasan *signaling theory* dalam konteks pasar berkembang.

### 3.2.4 Pengaruh Aktivitas Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, dengan koefisien regresi sebesar 0,067595 dan nilai probabilitas 0,0001 ( $p < 0,001$ ), sehingga hipotesis keempat ( $H_4$ ) diterima dengan tingkat signifikansi tertinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas operasional merupakan determinan utama pengungkapan keberlanjutan. Tingginya tingkat aktivitas mencerminkan intensitas interaksi dengan berbagai stakeholder, kompleksitas rantai pasok, serta volume transaksi yang besar, sehingga kebutuhan akan transparansi menjadi semakin penting. Perusahaan dengan aktivitas tinggi juga cenderung memiliki kepercayaan diri terhadap kinerja operasionalnya dan menggunakan sustainability report sebagai sarana legitimasi dan sinyal keunggulan operasional. Hasil ini sangat konsisten dengan penelitian Damayanty et al. (2022) dan Indahningrum & Jayanti (2020), serta memperkuat temuan sebelumnya melalui konteks industri dasar dan kimia serta periode pasca-pandemi. Kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dinamika operasional merupakan *driver* paling dominan dalam sustainability disclosure. Implikasi praktisnya, perusahaan dengan aktivitas tinggi perlu mengintegrasikan metrik operasional dan keberlanjutan secara lebih sistematis, sementara investor dapat menggunakan rasio aktivitas sebagai *leading indicator* kualitas disclosure. Secara teoretis, temuan ini memperkuat *stakeholder theory*, *legitimacy theory*, *resource-based view*, dan *signaling theory*.

### 3.2.5 Pengaruh Simultan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Aktivitas Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan aktivitas perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, dengan nilai F-statistic sebesar 5,751785 dan probabilitas 0,000207 ( $p < 0,001$ ). Nilai Adjusted R-Squared sebesar 82,27% menunjukkan bahwa model memiliki daya jelas yang sangat kuat. Temuan ini menegaskan bahwa pengungkapan keberlanjutan merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan oleh satu teori tunggal, melainkan melalui integrasi *stakeholder theory*, *legitimacy theory*, dan *resource-based view*. Sustainability disclosure merupakan hasil dari keseimbangan strategis antara kapabilitas perusahaan (ukuran dan aktivitas), kinerja finansial (profitabilitas), serta keterbatasan struktural (leverage). Dibandingkan penelitian terdahulu, model ini memiliki

keunggulan berupa nilai  $R^2$  yang jauh lebih tinggi dan pemilihan variabel yang komprehensif, sehingga memberikan gambaran holistik determinan sustainability disclosure pada industri berdampak tinggi. Secara praktis, hasil ini memberikan panduan prioritas bahwa aktivitas dan ukuran perusahaan merupakan faktor utama, sementara profitabilitas perlu dikelola secara hati-hati dan leverage belum menjadi faktor penentu. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pendekatan terintegrasi dalam menjelaskan sustainability disclosure di pasar berkembang.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan yang meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Berdasarkan analisis regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM) terhadap 213 observasi dari 71 perusahaan, penelitian ini menghasilkan temuan empiris yang memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akuntansi keberlanjutan di Indonesia, khususnya dalam mengidentifikasi determinan utama praktik pengungkapan keberlanjutan pada sektor industri dengan dampak lingkungan dan sosial yang tinggi. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa dari empat variabel karakteristik perusahaan yang diuji, tiga variabel terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan ( $\beta = 0,526300$ ;  $p = 0,0313$ ), mengonfirmasi bahwa perusahaan besar dengan visibilitas publik tinggi memiliki dorongan lebih kuat untuk melakukan pengungkapan keberlanjutan yang lebih luas sebagai respons terhadap tekanan pemangku kepentingan dan upaya mempertahankan legitimasi sosial. Temuan ini sejalan dengan *stakeholder theory* dan *legitimacy theory* yang menekankan pentingnya transparansi bagi perusahaan dengan skala operasi besar. Aktivitas perusahaan yang diprosikan dengan *inventory turnover* menunjukkan pengaruh positif dan sangat signifikan dengan tingkat signifikansi tertinggi ( $\beta = 0,067595$ ;  $p = 0,0001$ ), mengindikasikan bahwa efisiensi operasional, intensitas transaksi bisnis, dan kompleksitas rantai pasok merupakan pendorong utama dalam praktik pelaporan keberlanjutan, yang mencerminkan kebutuhan perusahaan untuk mengomunikasikan kinerja operasional kepada berbagai pemangku kepentingan. Temuan menarik dan bersifat kontra-intuitif diperoleh pada variabel profitabilitas yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* ( $\beta = -0,028954$ ;  $p = 0,0287$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi justru cenderung membatasi pengungkapan keberlanjutan, yang dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif: perilaku oportunistik manajemen yang lebih fokus pada pencapaian laba jangka pendek, strategi proteksi informasi untuk melindungi keunggulan kompetitif, pertimbangan biaya-manfaat yang membuat pengungkapan tambahan dianggap kurang memberikan nilai tambah, serta kemungkinan adanya *substitution effect* di mana perusahaan profitable lebih memilih mengalokasikan sumber daya pada aktivitas CSR aktual dibandingkan pelaporan formal. Sementara itu, leverage yang diukur dengan *debt to asset ratio* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* ( $\beta = 0,010931$ ;  $p = 0,5873$ ), mengindikasikan bahwa struktur pendanaan utang belum menjadi faktor penentu dalam praktik pelaporan keberlanjutan di Indonesia, kemungkinan karena kreditor dan pemberi pinjaman masih memprioritaskan indikator finansial konvensional dibandingkan metrik ESG dalam penilaian risiko kredit. Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan aktivitas perusahaan secara bersama-sama berpengaruh sangat signifikan terhadap pengungkapan sustainability report (F-statistic = 5,751785;  $p = 0,000207$ ). Nilai Adjusted R-Squared sebesar 82,27% menunjukkan bahwa model penelitian memiliki daya prediksi yang sangat kuat dan mampu menjelaskan 82,27% variasi pengungkapan sustainability report pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, sementara 17,73% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa pengungkapan sustainability report merupakan fenomena multidimensional yang mencerminkan hasil dari keseimbangan strategis antara kapabilitas perusahaan (ukuran dan aktivitas operasional), kinerja finansial (profitabilitas), dan struktur modal (leverage) dalam memenuhi tuntutan dan ekspektasi stakeholder. Hasil penelitian ini sejalan dengan stakeholder theory yang menekankan pentingnya responsivitas perusahaan terhadap berbagai pemangku kepentingan melalui pengungkapan informasi keberlanjutan sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi korporat. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat dan memperluas pemahaman mengenai determinan pengungkapan keberlanjutan di pasar berkembang, khususnya Indonesia, serta memberikan bukti empiris bahwa karakteristik perusahaan memainkan peran krusial dalam membentuk praktik pelaporan keberlanjutan pada sektor industri dengan sensitivitas lingkungan tinggi. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan: bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian menekankan pentingnya memprioritaskan efisiensi operasional dan transparansi sebagai bagian dari strategi keberlanjutan jangka panjang, serta tidak menjadikan profitabilitas tinggi sebagai alasan untuk mengurangi pengungkapan; bagi investor dan analis, karakteristik perusahaan khususnya ukuran dan aktivitas operasional dapat digunakan sebagai *leading indicator* kualitas dan kredibilitas pengungkapan keberlanjutan; bagi regulator dan pembuat kebijakan, penelitian

ini menegaskan perlunya penguatan regulasi, mekanisme insentif, dan pengawasan yang lebih ketat untuk mendorong praktik pelaporan keberlanjutan yang lebih komprehensif, konsisten, dan berkualitas, terutama pada perusahaan dengan dampak lingkungan dan sosial yang signifikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam era bisnis berkelanjutan, serta berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals) di Indonesia. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi dan generalisasi hasil. Pertama, cakupan penelitian hanya berfokus pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga generalisasi hasil terhadap sektor industri lain dengan karakteristik dan tingkat sensitivitas lingkungan yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, periode pengamatan yang relatif singkat yaitu tiga tahun (2022–2024) belum sepenuhnya menangkap dinamika jangka panjang praktik pelaporan keberlanjutan, terutama dalam konteks perubahan regulasi, kondisi ekonomi makro, dan perkembangan kesadaran ESG di Indonesia. Ketiga, pengukuran pengungkapan *sustainability report* dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis indeks pengungkapan yang mungkin belum sepenuhnya mencerminkan kualitas substansial, kedalaman, dan relevansi informasi yang diungkapkan perusahaan. Keempat, penelitian ini tidak memasukkan variabel moderasi atau mediasi yang mungkin memengaruhi hubungan antara karakteristik perusahaan dan pengungkapan keberlanjutan, seperti mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*), struktur kepemilikan, tekanan institusional eksternal, orientasi strategis, atau budaya organisasi, yang dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai dinamika pelaporan keberlanjutan. Berdasarkan keterbatasan yang telah diidentifikasi, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian mendatang dapat memperluas cakupan sektor industri dengan memasukkan berbagai sektor lain seperti pertambangan, perkebunan, konstruksi, atau sektor jasa untuk menguji apakah pola pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan keberlanjutan konsisten di berbagai industri dengan tingkat sensitivitas lingkungan, kompleksitas operasional, dan tekanan stakeholder yang berbeda-beda. Kedua, memperpanjang periode pengamatan menjadi lima hingga sepuluh tahun untuk menangkap tren jangka panjang, pola evolusi praktik pelaporan keberlanjutan, serta dampak perubahan regulasi dan kebijakan pemerintah terhadap dinamika pengungkapan *sustainability report* di Indonesia. Ketiga, menggunakan pendekatan kualitatif atau metode *mixed-methods* yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk mendalami motivasi manajemen, proses pengambilan keputusan strategis, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi perusahaan dalam praktik pengungkapan keberlanjutan. Keempat, memasukkan variabel tambahan sebagai variabel moderasi atau mediasi seperti kualitas tata kelola perusahaan (*board independence*, *board diversity*, komite keberlanjutan), struktur kepemilikan (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing), tekanan institusional (tekanan regulator, media, LSM), orientasi strategis perusahaan, atau karakteristik CEO untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik mengenai faktor-faktor yang membentuk praktik pelaporan keberlanjutan. Kelima, menguji kualitas pengungkapan *sustainability report* secara lebih mendalam menggunakan analisis konten (*content analysis*), metode penilaian berbasis *framework* internasional seperti Global Reporting Initiative (GRI) Standards, Sustainability Accounting Standards Board (SASB), atau Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD), serta menganalisis tone dan readability laporan keberlanjutan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tidak hanya kuantitas tetapi juga kualitas substantif praktik pelaporan keberlanjutan di Indonesia.

## Referensi

1. Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes, K. E. (2004). The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: A simultaneous equations approach. *Accounting, Organizations and Society*, 29(5-6), 447-471. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(03\)00032-1](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(03)00032-1)
2. Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data* (6th ed.). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-53953-5>
3. Brammer, S., & Pavelin, S. (2006). Voluntary environmental disclosures by large UK companies. *Journal of Business Finance & Accounting*, 33(7-8), 1168-1188. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2006.00598.x>
4. Damayanty, P., Wijaya, A. L., & Sari, R. P. (2022). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 24(1), 45-62.
5. Diono, J., & Prabowo, R. (2017). Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1-12.
6. Dumay, J., Guthrie, J., & La Torre, M. (2020). Barriers to implementing the International Integrated Reporting Framework: A contemporary academic perspective. *Meditari Accountancy Research*, 28(4), 613-634. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-05-2019-0497>
7. Fani Apriliyani, N. W., Adiputra, I. M. P., & Wahyuni, M. A. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap pengungkapan sustainability report. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 13(1), 234-245.
8. Fatihah, N., & Widiatmoko, J. (2022). Dampak pencemaran industri terhadap lingkungan dan masyarakat: Studi kasus industri manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Lingkungan*, 15(2), 112-128.
9. Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman Publishing.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5765>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

---



10. Freeman, R. E., Phillips, R., & Sisodia, R. (2021). Tensions in stakeholder theory. *Business & Society*, 60(2), 249-272. <https://doi.org/10.1177/0007650318773750>
11. Gunawan, J., & Sjarief, A. (2022). Determinants of sustainability reporting quality in Indonesian listed companies. *International Journal of Business and Society*, 23(1), 156-174.
12. Indahningrum, R. P., & Jayanti, D. A. (2020). Pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 5(1), 87-101.
13. Kompas. (2022, Agustus 15). Kasus pencemaran lingkungan oleh industri manufaktur meningkat. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com>
14. KPMG. (2022). *The KPMG survey of sustainability reporting 2022*. KPMG International. <https://home.kpmg/xx/en/home/insights/2022/09/survey-of-sustainability-reporting-2022.html>
15. Meutia, I., & Titik, F. (2019). The effect of company characteristics on corporate social responsibility disclosure in manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(3), 138-145.
16. Miranda, S. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sustainability report pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(1), 76-92. <https://doi.org/10.18202/jamal.2024.01.15xxx>
17. Ni Putu, K. A., Sudana, I. P., & Widiastuti, N. K. (2024). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap sustainability reporting disclosure: Studi empiris pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 34(2), 456-472.
18. Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*. Otoritas Jasa Keuangan.
19. Putra, A. D., Wijaya, R., & Kusuma, H. (2023). The impact of firm characteristics on sustainability report disclosure: Evidence from Indonesian manufacturing companies. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(2), 189-205. <https://doi.org/10.1108/AJAR-08-2022-0xxx>
20. Sari, M. P., & Marsono. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sustainability report pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1-15.
21. Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill building approach* (8th ed.). John Wiley & Sons.
22. Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571-610. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>
23. Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
24. Susanti, R., & Alvita, M. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 23(2), 130-142. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol23.iss2.art6>